

ZUHUD DAN WARAH' DALAM MENGATASI FEAR OF MISSING OUT

Sayyid Haqqul Yaqin

UIN Sunan Ampel Surabaya

sayyidhaqqulyaqin@gmail.com

Abstrak: Era digital memberikan arus perubahan yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat saat ini, akan tetapi setiap kemajuan dari setiap era pasti akan memunculkan nilai positif dan negatif. Nilai-nilai negatif seperti fenomena fear of missing out (Fomo) menjadi permasalahan psikologis dan sosial yang mempengaruhi seseorang. Nilai-nilai sufistik seperti zuhud dan warah' akan memiliki peranan penting sebagai petunjuk secara spiritual yang dapat membantu individu menyikapi era digital secara lebih sehat. Makalah ini ditujukan sebagai media yang dapat menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai sufistik seperti zuhud dan warah' bisa menjadi solusi atas problematika yang hadir pada era digital yang kian pesat. Dengan mengkaji nilai-nilai sufistik dalam lingkup penggunaan teknologi yakni sosial media dan respons terhadap perkembangan digital, penulis ingin menawarkan perspektif sufistik sebagai pendekatan alternatif untuk menghadapi berbagai macam tantangan permasalahan psikologis yang muncul dari eksposur berlebih pada teknologi.

Kata kunci: Zuhud, Warah', Fear of missing out

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun akses terhadap informasi, sehingga mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan lain sebagainya. Akan tetapi, segala macam kemudahan yang ditawarkan di era digital, terdapat juga berbagai problematika yang dapat mengancam kesadaran spiritual, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial.¹ Kecanduan media sosial menjadi penting untuk

¹ Annisa Wahid and Lailatul Maskhuroh, "Tasawuf Dalam Era Digital: Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi," *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 1 (2024): 55–56, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i1.1209>.

diperhatikan, sebab masalah satu ini merupakan gangguan perilaku dalam penggunaan media sosial yang membuat seseorang menghabiskan waktu secara berlebihan dalam menggunakan gadget, memudahkan hubungan tatap muka, produktivitas, dan berlebihan ketika mempresentasikan diri dalam ikatan sosial di virtual hingga mengarah kepada kecenderungan bermain sosial media tanpa mengenal waktu.² Adapun fenomena lain bernama *Fear of Missing Out* (Fomo) menjadi sebuah gangguan yang sering dialami oleh suatu individu ketika merasa cemas dan takut tertinggal berbagai tren yang terjadi di dunia maya (virtual). Kondisi ini seringkali memicu perasaan cemas, stres, dan tidak puas terhadap segala sesuatu yang dimiliki karena memiliki pandangan bahwa kebahagiaan terikat kuat dengan aktivitas yang dilakukan orang lain.³

Dalam hal ini, nilai-nilai sufistik dalam tasawuf sebagai salah satu pilar penting memberikan pandangan dan tuntunan secara praktikal untuk membantu seseorang menjaga kesadaran spiritual serta kesehatan mental di tengah arus digital yang berkembang. Nilai-nilai sufistik yang ada dalam tasawuf dapat memberikan pengajaran tentang bagaimana ikhlas, zuhud, dan muraqabah menjadi landasan ketika mengembangkan spiritual individu.⁴ Misalnya, ketika individu ikhlas untuk melepaskan keinginan dari haus validasi orang lain, sedangkan zuhud akan menjadikan sosok tersebut perlahan-lahan menumbuhkan sikap tidak berlebih dalam dirinya, diiringi oleh muraqabah yang dapat memberikan kehati-hatian dalam diri seseorang untuk mengingat bahwa setiap apa yang dilakukan tidaklah lepas dari pengawasan Allah SWT.

² Lira Aisafitri and Kiayati Yusriyah, "Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Generasi Milenial," *Jurnal Audience* 4, no. 01 (March 24, 2021): 87, <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4249>.

³ Ibid, 90.

⁴ Annisa Wahid and Lailatul Maskhuroh, "Tasawuf Dalam Era Digital: Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi," *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 1 (2024): 56

Penelitian yang dilakukan ditujukan untuk memberikan wawasan terkait bagaimana nilai-nilai sufistik dalam tasawuf dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam mengatasi kecanduan media sosial dan fear of missing out (fomo). Melalui pemahaman tentang nilai-nilai ini, diharapkan setiap individu mampu memajemen aktivitas digitalnya secara bijak, mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yang berlebih, serta mencapai kedamaian secara batin di era digital saat ini.

Pengertian Fear of Missing Out

Menurut temuan Tim Pusat Hubungan Masyarakat Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2014), media sosial telah memberikan berbagai dampak pada masyarakat di seluruh dunia, baik dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang diidentifikasi adalah Fear of Missing Out (Fomo), yang muncul akibat penggunaan perangkat digital, khususnya media sosial.⁵ Fear of Missing Out (Fomo) menurut adalah perasaan takut tertinggal informasi ketika orang lain, seperti teman, sedang melakukan aktivitas yang dianggap lebih menarik. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan akan kehilangan momen penting, yang dapat memicu stres jika seseorang tidak mengetahui hal-hal yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu. Respons sosial yang terbentuk melalui media sosial sering kali menghasilkan efek perbandingan antar individu, sehingga mempengaruhi persepsi tentang kebahagiaan dan ketentraman. Media sosial memungkinkan seseorang melihat informasi tentang kehidupan orang lain sebagai bentuk apresiasi diri (self-reward), yang dapat diterjemahkan sebagai kebahagiaan.⁶

⁵ Lailatuz Zahroh and Ima Fitri Sholichah, "Pengaruh Konsep Diri Dan Regulasi Diri Terhadap Fear of Missing Out (FoMO) Pada Mahasiswa Pengguna Instagram," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 15, 2022): 2, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4711>.

⁶ Ferly Putri Lianto, Aditya Nirwana, and Sultan Arif Rahmadianto, "Perancangan Motion Graphic FoMO Tidak 100 Persen Salah Kalian Bagi Anak Muda Di Indonesia," *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi* 3, no. 1 (September 30, 2022): 2, <https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.192>.

Fenomena Fomo juga banyak dialami oleh remaja di Indonesia. Menurut Dr. dr. Kristiana Siste, Sp.Kj(K) dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), fenomena ini terus meningkat, baik di kalangan remaja, dewasa, maupun anak-anak. Berdasarkan penelitian terhadap 2.933 remaja di 33 provinsi di Indonesia, ditemukan peningkatan Fomo sebesar 19,3%, dengan 59% remaja melaporkan durasi menonton atau online yang lebih lama setiap harinya. Penelitian yang dilakukan dari April hingga Juni 2020 juga menunjukkan bahwa 67% orang tua merasa kesulitan merawat anak selama pandemi, yang menyebabkan meningkatnya konflik antara orang tua dan anak. Pandemi ini berdampak pada kesehatan mental, termasuk pada remaja, yang banyak di antaranya kini mengalami gangguan mental.⁷

Menurut Przybylski, Dkk, Fear of Missing Out (Fomo) dipengaruhi oleh intensitas penggunaan internet, khususnya media sosial. Fomo cenderung lebih rentan dialami oleh remaja dan dewasa awal, terutama ketika individu memiliki tingkat kepuasan diri yang rendah. Rendahnya kepuasan diri ini dapat meningkatkan risiko Fomo, yang juga disebabkan oleh kebiasaan individu mengakses media sosial saat melakukan aktivitas yang memerlukan konsentrasi penuh, seperti belajar, mengemudi, atau saat jam pelajaran berlangsung. Przybylski, Dkk menyatakan bahwa Self Determination Theory (SDT) menjadi dasar dalam merumuskan aspek-aspek Fomo. Fomo muncul ketika dua kebutuhan dasar psikologis, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, tidak terpenuhi.⁸

Przybylski, Dkk menemukan bahwa tingkat Fomo yang tinggi berkaitan erat dengan suasana hati yang buruk dan rendahnya kepuasan pada kebutuhan dasar psikologis individu, seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Kondisi ini menyebabkan individu kurang mampu

⁷ Suciani and Ayu Rahma Hamida, "FoMO Dalam Kebiasaan Generasi Z Menonton Platform Streaming," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, December 21, 2022, 3, <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1079>.

⁸ wul Asri Wulandari, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Fear Of Missing Out Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 20, <http://repository.radenintan.ac.id/>.

mengelola rasa cemas dan takut akan kehilangan sesuatu dalam dirinya, yang berdampak pada kesulitan dalam mengontrol perilaku dan emosi. Adams, Dkk mengemukakan bahwa Fomo membuat individu merasa terikat pada media sosial, yang sering kali mengakibatkan gangguan tidur, karena individu merasa cemas dan takut melewatkan pengalaman penting yang mungkin dialami orang lain, sehingga ia selalu ingin tetap terhubung secara daring.⁹

Menurut Alt, Fomo juga berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar. Sebaliknya, Beyens, Dkk menunjukkan bahwa rendahnya Fomo membuat seseorang tidak mudah stres dalam menggunakan media sosial. Individu yang mampu mengendalikan Fomo akan lebih memahami dampak positif dan negatif media sosial, tidak terlalu sensitif terhadap aktivitas orang lain di media sosial, dan tidak terpengaruh oleh umpan balik pada unggahan mereka.¹⁰

Zuhud dan Peranannya dalam Fear of Missing Out

Secara etimologi zuhud berdasar pada kata zahida, zahada, zahuda-zuhdan yang memiliki arti meninggalkan dan tidak menyukai. Secara terminologi zahida fi aldunya berarti menjauhkan diri dari nafsu duniawi untuk beribadah. Para pelaku zuhud disebut sebagai al-zahid yang bermakna seseorang yang meninggalkan kesenangan duniawi dan lebih mengutamakan akhirat. Pengertian seperti diatas dapat ditemui penggunaannya dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 20: "Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya".¹¹

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa "Zuhud yakni menjauhi hal-hal yang tidak akan memberi manfaat, baik itu tidak ada manfaatnya atau karena kondisi yang tidak diprioritaskan, karena hal tersebut dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam

⁹ Asri Wulandari, 24.

¹⁰ Asri Wulandari, 24.

¹¹ Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (December 15, 2016): 244, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.243-258>.

manfaatnya, entah itu manfaat yang sudah pasti maupun yang samar. Seseorang yang memberlakukan sikap zuhud di dunia dapat merupakan kebodohan dari sipelakunya.¹² Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa zuhud ialah maqam dari orang-orang yang menarik diri dari sifat duniawi serta lebih mengutamakan kepentingan akhirat, sehingga digambarkan sebagai orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Sementara itu Imam Al-Qusyairi mengatakan zuhud ialah menanggalkan kenikmatan dunia bukan karena paksaan dan tidak tertarik sedikitpun apabila ada orang lain yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan apa yang digenggam (kenikmatan dunia) dan tidak akan sedih ketika hilang darinya (kenikmatan dunia)¹³

Jadi dapat disimpulkan definisi umum dari zuhud ialah seseorang yang memiliki sikap lebih mencintai apapun yang berhubungan dengan urusan akhirat daripada urusan dunia, bahkan tidak ada ketertarikan untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia. Orang-orang yang melakukan praktek zuhud beranggapan bahwa urusan duniawi menjadi penghalang untuk menuju kema'rifatan pada Allah SWT. Bagi mereka yang menempuh jalan kezuhudan bukan untuk saling berlomba-lomba mendapatkan hal-hal duniawi, tetapi hanya untuk menyembah Allah SWT, sehingga kaum sufi menempatkan keduniawian sebagai alat dalam beribadah bukan sebuah tujuan dari kehidupan.¹⁴

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa 4 : 77, yang berbunyi;

﴿قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَمُونَ فَتِيلًا﴾

Artinya: "...Katakanlah, kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa".¹⁵

¹² Katsron Muhsin Nasution, "Pengaplikasian Sikap Wara' Dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2019): 157, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v13i2.20>.

¹³ Muhammad Hafion, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (July 1, 2017): 78, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>.

¹⁴ Hafion, 79.

¹⁵ Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan," 245.

Sikap zuhud akan membuat jiwa menjadi lebih optimis serta siap menghadapi berbagai problematika yang terjadi dalam hidup. Sehingga nilai zuhud yang ditanamkan dalam diri akan menjadi aspek yang membantu dalam mengurangi segala keresahan, kegelisahan yang muncul akibat hal-hal duniawi semata.¹⁶

Dalam konteks *fear of missing out*, seseorang yang mampu mengamalkan sikap zuhud dapat menjaga jarak dari pengaruh negatif media sosial, yang seringkali terlalu berlebihan dalam melakukan interaksi sosial di virtual, juga akan mengurangi perilaku konsumtif dan hedonis karena mengikuti tren yang ada pada media sosial. Zuhud akan dapat membantu seseorang untuk membatasi penggunaan media sosial hanya jika ada keperluan penting atau darurat dan tidak akan terdorong untuk berlomba-lomba memenuhi pencapaian diri melalui tren-tren yang ada di media sosial.

Wara' dan Perannya dalam Fear of Missing Out

Wara secara bahasa dapat diartikan hati-hati. Sedangkan secara istilah wara' artinya menahan diri agar hati tidak menyimpang dari mengingat Allah SWT. Para kaum sufi memiliki pandangan tersendiri mengenai wara' bahwa sesungguhnya seseorang harus menjauhi dan meninggalkan yang belum jelas halal haramnya (*syubhat*).¹⁷

Sikap wara ialah suatu sikap yang paling umum diterapkan dalam kehidupan para sufi. Dalam keseharian mereka, para sufi mengikuti aturan yang telah ditetapkan dengan teliti, mulai dari hal-hal kecil seperti cara makan, minum, hingga tidur. Begitu pula dengan aktivitas lainnya, termasuk bekerja, yang dilakukan dengan penuh

¹⁶ "1904046003_Nurul Fujiati_Full Skripsi - Nurul Fujiati(2).Pdf," 28, accessed October 24, 2024, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19889/1/1904046003_Nurul%20Fujiati_Full%20Skripsi%20-%20Nurul%20Fujiati%282%29.pdf.

¹⁷ Dian Ardiyani, "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," *SUHUF* 30, no. 2 (October 1, 2018): 170, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i2.7641>.

kesederhanaan dan tetap dalam batasan yang sesuai dengan ajaran agama, tanpa berlebihan atau melanggar aturan.¹⁸

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa "Wara' berarti menjaga diri dari hal-hal yang berpotensi merugikan, termasuk segala sesuatu yang haram atau tidak jelas statusnya. Hal ini penting, karena apa pun yang belum jelas bisa menimbulkan kerugian. Seseorang yang mampu menjauhi perkara yang samar akan menjaga martabat dan agamanya. Namun, bagi mereka yang sudah terlanjur terlibat dalam hal yang belum jelas, ada risiko untuk tergelincir ke dalam hal yang dilarang. Hal ini diibaratkan seperti seorang penggembala yang merumput di sekitar batas pagar; ada kemungkinan ia akan melewati batas tersebut, atau setidaknya menggembala ternaknya di dekat tanaman yang tumbuh di sekitarnya."¹⁹

Menurut pandangan al-Junaid, wara' adalah sikap kehati-hatian yang membuat seseorang waspada terhadap segala hal yang dapat mengalihkan dirinya dari Allah Swt. Seseorang dikatakan memiliki sikap wara' apabila ia mampu bersikap hati-hati dan teliti dalam menghadapi setiap perkara, bahkan hingga hal-hal yang paling kecil.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa wara' ialah sebuah sikap yang penuh kehati-hatian dalam menjalankan perintah dan menjauhi hal-hal yang bersifat samar. Sikap menjauhkan diri dari hal yang samar (syubhat) sesuai dengan hadist Rasulullah SAW. Yang artinya: "Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari

¹⁸ Muhamad Nadzar Akbar, "Peranan sikap wara terhadap remaja pengguna Instagram addict" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 1, <https://etheses.uinsgd.ac.id/21011/>.

¹⁹ Rima Rofiatud Darojah, "Pengaruh Sikap Wara Terhadap Sikap Riya Pada Pengguna Tiktok : Studi Deskriptif Kuantitatif Kepada Siswa Kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang" (other, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), 20, <https://digilib.uinsgd.ac.id/75565/>.

²⁰ Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 6, 2021): 215, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>.

yang haram.” (HR. Bukhari).²¹ Kehati-hatian itu melingkupi niat, perkataan, dan perbuatan yang ditujukan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan keikhlasan serta ketentuan yang benar.

Dalam Al-Luma', dijelaskan bahwa sikap wara' memiliki tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah wara' orang yang menghindari hal-hal syubhat, yaitu perkara yang masih samar hukumnya. Tingkat kedua adalah wara' orang yang menjauh dari hal-hal yang menimbulkan keraguan dan ganjalan di hati. Tingkat ketiga adalah wara' bagi orang arif, yang memiliki kepekaan batin mendalam, sehingga dapat menghayati dan memahami dengan nurani yang jernih. Sikap ini membimbing seseorang untuk menjaga kesucian hati dan kehati-hatian dalam segala tindakan.

Dalam konteks problematika yang terjadi saat ini, wara dapat menjadikan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam mengikuti tren yang beredar di media sosial, terlebih kita tidak mengetahui hukumnya (syubhat) karena keterkaitan manfaat dan mudharatnya tidak jelas. Wara' bisa dilakukan oleh seseorang untuk membatasi dirinya terhadap konten-konten yang dianggap merugikan atau tidak ada manfaat sekali, akibat tidak adanya filterisasi tren yang ada di media sosial.

Kesimpulan

Fear of Missing Out adalah kondisi psikologis yang timbul dari kecemasan seseorang akan tertinggal atau tidak mengetahui hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan sosial, terutama melalui media sosial. Fenomena ini sering memicu perasaan tidak puas dan stres karena seseorang merasa tidak sejalan dengan tren atau aktivitas yang dilakukan oleh orang lain di dunia maya.

Zuhud, yang berarti sikap meninggalkan hasrat duniawi dan lebih mengutamakan urusan akhirat, membantu individu untuk mengurangi

²¹ Hana Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (June 2, 2019): 15, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

ketergantungan pada validasi sosial melalui media sosial. Dengan mengamalkan sikap zuhud, seseorang menjadi lebih fokus pada kesejahteraan batin dan nilai-nilai spiritual daripada mengejar kebahagiaan materialistik dan tren yang bersifat sementara.

Wara' adalah sikap hati-hati dalam menjalani kehidupan dan menjauhi perkara yang tidak jelas kehalalannya atau yang bisa menimbulkan kerugian spiritual. Dalam konteks FOMO, wara' membantu individu untuk menahan diri dari tren yang tidak bermanfaat atau berpotensi negatif di media sosial. Dengan menerapkan wara', individu akan lebih selektif dalam mengonsumsi informasi di dunia maya dan lebih fokus pada aktivitas yang bernilai positif bagi kesehatan mental dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Alaudin, Fahmi, 2023, "Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat)", *Jurnal Penelitian Ushuluddin*, Vol. 3, No.1, Januari, 19.
- Bisri, Mohammad, 2017, "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani", *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 7, No.2, Desember, 90.
- Dewi, Ratna, 2021, "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Perubahan Terhadap Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua", *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 6, No.1, Juni, 48-50.
- Hasanah, Uswatun, dkk, 2024, "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer", *Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, Juni, 61.
- Hidayatulloh, Taufik, dkk, 2023, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Membaca Tradisi Intelektual Islam

- dan Moderasi Beragama di Indonesia", *Dialog*, Vol. 46, No.1, Juni, 48.
- Ibrahim, M.Subhi, 2021, "Integritas Perspektif Islam", *Artikel Karya Ilmiah Dosen, Universitas Paramadina*, 6.
- Indrafuddin, Mohammad Rozi, 2021, "Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal", *Prosiding Konferensi 1 Penguatan Kajian Islam di Era Digital (FICOSIS)*, Vol. 1, 414.
- Kallang, Abdul, 2018, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran", *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No.2, 9.
- Kholil, Moh., 2024, "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)", *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1, No.1, 73.
- Munandar, Siswoyo Aris, dkk, 2020, "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syaziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 7, No.2, 60.
- Munandar, Siswoyo Aris, dkk, 2020, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman", *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 16, No.1, Juni, 40.
- Murni, 2014, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Alkarimah)", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, Juni, 130.
- Nahrowi, Moenir Tohir, 2012, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: as-Salam Sejahtera, 164-165.
- Nilyati, 2015, "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern", *Tajdid*, Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni, 128.

- Rozak, Purnama, 2017, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi XII, Januari, 177.
- Rahmawati, 2014, "Tarekat Dan Perkembangannya", *Al-Munziri* , Vol. 7, No.1, Mei, 85.
- Suja'i, Cecep Abdul Muhlis, dan Sucipto, Yogi Adi, 2023, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya", *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1, September, 259.
- Syukur, Agus, dkk, 2023, "Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya", *Jousip: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* , Vol. 3, No.2.